

PEMIKIRAN YUSUF DZANNUN DALAM METODE PEMBELAJARAN

KALIGRAFI ARAB GAYA DIWANI

YUSUF DZANNUN'S THINKING IN THE DIWANI STYLE ARABIC

CALLIGRAPHY LEARNING METHOD

Ahmad Yasir Amrulloh¹, Sarifudin², Ato'illah³, Abdur Rouf Hasbullah⁴

¹UIN KH Ahmad Shiddiq Jember, ²UIN Sunan Ampel Surabaya,

³MAN 4 Jombang, ⁴IAIN Kediri

¹0849219008@iain-jember.ac.id, ²fudinsarif63@gmail.com,

³khattath2@gmail.com, ⁴roufchasbullah@iainkediri.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Yusuf Dzannun pada pembelajaran khat Diwani pada karyanya, Kurrasah Qawa'id al-Khat al-Diwani. Dengan fokus penelitian pertama, untuk mengetahui bagaimana konsep gaya Diwani dalam pemikiran Yusuf Dzannun, yang kedua, untuk mengetahui bagaimana konsep Taulidul Huruf dan Mutasyabihat dalam pemikiran Yusuf Dzannun pada pembelajaran kaligrafi Arab gaya Diwani. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data yang diperoleh dari kurrasah Qawa'id al-Khat al-Diwani sebagai sumber data primer dan kitab lainnya yang mendukung sumber tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini adalah konsep gaya diwani ditulis merujuk kepada tulisan yang memiliki ukuran dengan kemiringan sudut kira-kira 23 derajat atau lebih. Disisi lain, untuk akhir bagian huruf kembali kepada arah vertikal kecuali huruf-huruf ba, jim, ain, mim dan ha. Sedangkan Taulid al-Huruf yaitu huruf alif yang menghasilkan ra, wawu, dan dal (maftuh) serta huruf kaf dan lam (malfuf), Huruf Ba menghasilkan huruf sin, huruf Shad menghasilkan huruf tha, huruf wawu menghasilkan huruf fa, qaf, huruf Jim yang menghasilkan huruf ain dan mim, huruf lam alif yang terlahir dari huruf alif malfuf, dan huruf ya yang terambil dari huruf ra. Mutasyabihat dalam konsep Yusuf Dzannun yaitu mengelompokkan huruf berdasarkan kemiripan bentuk. Dzannun mengelompokkan sambungan huruf tersebut berdasarkan susunan murakkabat ba, jim, sin, shad, tha, ain, fa, kaf, mim dan ha. Dzannun tidak menuliskan setiap murakkabat ini secara lengkap, namun beliau menuliskan beberapa huruf sebagai kata kunci.

Kata Kunci : Yusuf Dzannun, Gaya Diwani, Mutasyabihat, Taulid al-Huruf.

Abstract : This study aims to determine Yusuf Dzannun's thoughts on learning khat Diwani in his work, Kurrasah Qawa'id al-Khat al-Diwani. With the focus of the first research, to find out how the concept of Diwani style is in Yusuf Dzannun's thinking, the second, to find out how the concept of Taulidul Letters and Mutasyabihat is in Yusuf Dzannun's thinking in Diwani style Arabic calligraphy learning. The method used in this research is a qualitative research method with the type of library research, with the source of data obtained from the Qawa'id al-Khat al-Diwani Kurrasa as the primary data source and other books that support the source. Data collection techniques using literature study. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings in this study are the concept of written diwani style refers to writing that has a size with an angle of approximately 23 degrees or more. On the other hand, at the end of the section the letters return to the vertical

direction except for the letters ba, jim, ain, mim and ha. While Taulid al-Huruf is the letter alif which produces ra, wawu, and dal (maftuh) as well as the letters kaf and lam (malfuf), the letter Ba produces the letter sin, the letter Shad produces the letter tha, the letter wawu produces the letters fa, qaf, the letter Jim which produces the letters ain and mim, the letter lam alif which is born from the letter alif malfuf, and the letter yes which is taken from the letter ra. Mutasyabihat in Yusuf Dzannun's concept is to group letters based on similar shapes. Dzannun groups these letter connections based on the arrangement of murakkabat ba, jim, sin, shad, tha, ain, fa, kaf, mim and ha. Dzannun did not write down each of these murakkabat in full, but he wrote several letters as keywords

Keywords : *Yusuf Dzannun, Gaya Diwani, Mutasyabihat, Taulid al-Huruf.*

A. PENDAHULUAN

Kelancaran sebuah pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan (Nasir et al., 2021). Jika sebuah metode digunakan dalam waktu yang lama, maka metode tersebut semakin teruji kualitasnya. Dapat dikatakan bahwa metode adalah sebuah alat motivasi ekstrinsik atau sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan (S. B & A, 2010). Sehingga semakin tepat metode yang digunakan, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Pupuh & M. S, n.d.; W, 1990).

Selain metode yang bagus, kualitas pendidik juga menjadi kunci dalam keberhasilan proses pendidikan para peserta didik. Menurut Ghuddah bahwa sosok pendidik adalah sebagai teladan bagi para muridnya (Nasir et al., 2021), juga menurut Hamka yaitu membantu peserta didik untuk berpengetahuan luas (Ace, 2018).

Dalam mempraktekkan sebuah metode pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk paham betul terkait metode apa yang digunakan (Afandi et al., 2013). Karena dalam prakteknya tidak bisa dilakukan dengan cara asal-asalan, perlu dipelajari lebih mendalam bagaimana tujuan yang diharapkan oleh si pembuat metode tersebut (Afandi et al., 2013). Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang pemikiran Yusuf Dzannun dalam metode pembelajaran kaligrafi Arab gaya Diwani.

Yusuf Dzannun menyusun sebuah metode pembelajaran kaligrafi pasti tidak secara asal-asalan. Namun sudah melalui riset, pengalaman dan ujicoba dalam waktu yang tidak sebentar (Dzannun, 1973). Sehingga menghasilkan sebuah metode yang berkualitas. Terbukti banyak kaligrafer

setelahnya yang menggunakan metode tersebut untuk mengajarkan kaligrafi. Yusuf Dzannun telah tertarik dengan dunia seni sejak beliau masih kecil, awalnya ia tertarik pada bidang arsitektur, tenun dan pertukangan. Pria yang berprofesi sebagai guru di Madrasah Muallimin ini pada awalnya mengajarkan dua gaya yaitu Naskhi dan riqah. Selain itu beliau juga menulis Diktat pembelajaran gaya Diwani, seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Khat Diwani merupakan jenis gaya kaligrafi yang digunakan untuk urusan perkantoran dimasa kesultanan Utsmaniyah (Sirin, 1993). Penggunaannya sebagai tulisan rahasia yang memuat tentang surat perintah ataupun titah raja, ditulis oleh juru tulis khusus yang diutus oleh kerajaan (Fadhaili, 1993). Ibrahim Munif tercatat sebagai peletak dasar kaidah ini yang kemudian disempurnakan oleh Muhammad Izzat dan Hafidz Tahsin (Fadhaili, 1993). Dalam perjalanannya, kaligrafi jenis ini mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya wilayah Turki Ustmani. Hal ini juga berkembang di Mesir yang dipelopori oleh Mahmud Syukri Basya al-Mishri dan muridnya, Musthafa Gazlan Bik dengan gaya barunya yang lebih terkesan memanjang dan lebar dari bentuk diwani Turki yang kemudian dikenal dengan sebutan diwani Mishri (Hidayat, 2015). Perkembangan lain dari diwani Ustmaniyah ini juga dipelopori oleh khattat asal Irak yang bernama Hasyim Muhammad al-Baghdadi yang berguru kepada Mala Arif Afandi dan al-Mala Ali Darwisy. Diwani yang dituliskan oleh Hasyim ini kemudian dikenal dengan sebutan Diwani Baghdadi (Saputra, 2016).

Adapun yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah konsep gaya Diwani dalam

pemikiran Yusuf Dzannun. Yang kedua, konsep Taulidul Huruf dalam pemikiran Yusuf Dzannun pada pembelajaran kaligrafi Arab gaya Diwani. Yang ketiga konsep Mutasyabihat dalam pemikiran Yusuf Dzannun pada pembelajaran kaligrafi Arab gaya Diwani.

Sekilas tentang Syaikh Yusuf Dzannun dan perjalanannya dalam kaligrafi.

Yusuf Dzannun dilahirkan di Mosul Irak tahun 1932 H. Sejak kecil, beliau tertarik pada bidang seni diantaranya arsitektur, tenun dan pertukangan. Sebelum beliau terjun dan mendalami dunia akademis, salah satu bidang yang hanya sedikit dilirik oleh masyarakat Mosul saat itu (Nur, 2016). Pendidikan formal beliau terfokus pada pendidikan seni. Pendidikan inilah yang mencetak beliau menjadi salahsatu tokoh kaligrafer besar. Beliau juga menjadi konsultan kaligrafi di kantor pendidikan kota Ninawa. Walaupun beliau sibuk dengan berbagai pekerjaannya namun beliau menyempatkan untuk menulis karya-karya baru dalam bidang kaligrafi yang mengantarkannya menjadi seorang kaligrafer terkemuka. Bahkan keahlian beliau tidak hanya dalam hal kaligrafi saja namun juga sebagai peneliti ulung dan ahli dalam dunia arsitek dan seni Islam. Pengalaman beliau dalam mendalami bidang tersebut berjalan selama tiga tahun. Ketika tahun 1981, Yusuf Dzannun memfokuskan diri untuk mendalami seni islam khususnya kaligrafi (Nur, 2016).

Riwayat pembelajaran kaligrafi Yusuf Dzannun berawal dari belajar secara otodidak melalui buku Muhammad Izzat atau yang dikenal dengan sebutan Atsar Muhammad Izzat yaitu karya khattat Usmani terkenal yang wafat pada tahun 1886 H. Buku tersebut memuat kaidah penulisan beberapa jenis khat disertai contohnya. Buku tersebut memiliki metode penyusunan yang sistematis, sehingga tidak heran jika banyak khattat setelahnya yang mengadopsi metode tersebut.

Yusuf Dzannun berkunjung ke Istanbul pada tahun 1957 untuk yang pertama kalinya untuk mengunjungi tempat yang terkenal dengan keindahan seni islam. Berkat kunjungan tersebut, beliau menjadikan Istanbul sebagai destinasi pusat seni islam yang tak pernah bosan untuk dikunjungi. Destinasi yang sering dikunjungi oleh Yusuf

Dzannun diantaranya museum, masjid, kompleks pemakaman serta tempat bersejarah lainnya. Tempat lain yang dikumjungi beliau adalah kantor IRCICA di Istanbul. IRCICA merupakan lembaga yang memelihara kelestarian seni kaligrafi, diantara usaha yang dilakukan adalah menggelar perlombaan kaligrafi internasional setiap 3 tahun sekali. Selain itu juga seminar dan pameran kaligrafi dan seni islam lainnya. Selain mengunjungi kantor IRCICA, Yusuf Dzannun juga mengunjungi Khattath Usmani terakhir yaitu Hamid al-Amidi (Nur, 2016).

Pada tahun 1966 dan 1969 Yusuf Dzannun pernah mendapatkan ijazah pengakuan dan penghargaan (tabarruq-taqdir) dari Hamid Aytac. Yang mana ijazah tersebut langka dan tidak diberikan kepada sembarang orang. Beberapa khattath menganggap bahwa ijazah tersebut lebih tinggi dari ijazah masq (ijazah yang melalui belajar reguler). Pandangan tersebut wajar, karena ijazah tersebut hanya diberikan kepada dua orang yaitu Yusuf Dzannun dan Muhammad al-Baghdadi (Nur, 2016).

Buku Metode Belajar Kaligrafi Karya Ustadz Yusuf Dzannun

Yusuf Dzannun menulis berbagai buku khat. diantaranya buku Durus wa Qawaid Khat Riqah yang awalnya disusun untuk Madrasah Mu'allimin yang mana disana memasukkan dua jenis khat dalam kurikulumnya yaitu Naskhi dan Riqah (Dzannun, 1973). Metode pembelajaran Riqah pada awalnya menggunakan metode klasik yang menekankan pada semua bentuk huruf. Diawali dengan huruf tunggal, kemudian huruf bersambung dan dilanjutkan dengan kalimat. Sehingga metode ini kurang efektif dan memerlukan banyak waktu.

Sebab hal tersebut, dan keterbatasan waktu pembelajaran maka Yusuf Dzannun membuat diktat khat Riqah. Diktat ini menyedarkan metode pembelajaran sebelumnya agar sesuai dengan jam belajar yang tersedia. Setelah melalui proses riset pada huruf hijaiyah, hasil dari riset tersebut menjelaskan bahwa huruf-huruf hijaiyah tersebut dapat diringkas menjadi delapan huruf dasar. Sedangkan huruf lainnya merupakan modifikasi dari huruf dasar tersebut. Sehingga metode ini akan

meringankan bagi para pemula yang mempelajari khat. Metode ini telah dipraktekkan oleh Yusuf Dzannun selama bertahun-tahun serta mengisi pelatihan di perguruan tinggi dan sekolah di Irak (Dzannun, 1973). Berkat metode yang diciptakannya tersebut banyak kaligrafer setelahnya yang menggunakan metode tersebut sebagai dasar pembelajaran kaligrafi. Salah satu Khattath yang menggunakan metode tersebut adalah muridnya yaitu Belaid Hamidi dari Maroko.

Taulid al-Huruf

Hasan al-Thaibi menjelaskan pada catatannya bahwa taulid al-huruf adalah mengeluarkan bagian bentuk huruf dari huruf lainnya. Teknik ini sudah dikenal sejak abad ke empat Hijriah (Salim Afifi, 1994). Salim berpendapat bahwa dengan adanya taulid al-huruf, akan membantu pemahaman pelajar pada anatomi huruf. Sehingga mereka lebih mudah menuliskannya dengan berlandaskan pada struktur huruf, mereka akan terjaga dari kesalahan penulisan huruf. (Salim Afifi, 1994).

Mutasyabihat

Adalah metode yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan kaligrafi dengan cara mengelompokkan pelajaran berdasarkan kemiripan bentuk huruf saat menuliskan huruf tunggal maupun sambung. Hal ini akan membantu memudahkan pelajar dalam memahami anatomi huruf dan dapat membedakan jika terjadi kemiripan satu huruf dengan huruf yang lainnya. Salim berpendapat, untuk mengelompokkan pembagian huruf berdasarkan metode mutasyabihat ini dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama; jika bertemu dengan huruf yang berdiri. Kedua; jika bertemu dengan huruf yang memiliki karakter datar. Ketiga; jika bertemu dengan huruf yang memiliki karakter turun. Keempat; jika bertemu dengan huruf yang dapat dipanjangkan (Salim Afifi, 1994).

Dalam penelitian ini, kedua teori diatas digunakan untuk membedah huruf kaligrafi diwani yang terdiri dari huruf-huruf tunggal dan sambungan pada kurrasah Qowaid al-Khat al-Diwani yang disusun oleh Yusuf Dzannun. Dengan teori ini, diharapkan akan

mengetahui struktur susunan anatomi huruf yang disusun oleh Dzannun.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dokumen pribadi, dokumen resmi, serta catatan lapangan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (J. Moleong, 2008). Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari buku, artikel, jurnal, berita ataupun sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber buku Qawa'id al-Khat al-Diwani. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah Membaca secara cermat kitab Qawa'id al-Khat al-Diwani, kemudian mengumpulkan data yang sesuai dengan tema terkait kemudian mengamati pemikiran beliau dari sistem penyajian huruf pada khat diwani yang tersaji dalam kitab, didukung dengan Membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian terkait. Kemudian data yang telah diperoleh disajikan secara sistematis. Diakhiri dengan menyimpulkan hasil penelitian dan Menuangkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaligrafi Gaya Diwani dalam prespektif Syaikh Yusuf Dzannun

Dzannun berpendapat bahwa dalam mempelajari khat diwani merupakan pengembangan dari uslub terdahulu yang sesuai untuk para pelajar dimasa kini, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang mudah dipahami. Menurutnya, kaligrafi dengan gaya diwani ini merupakan lanjutan daripada pelajaran sebelumnya yaitu gaya Riq'ah sebagai jenis gaya yang paling mudah dipelajari dan merupakan awal mata rantai dalam mempelajari kaligrafi (Dzannun, 1973).

Sebagai ciri khas kaligrafi gaya ini adalah kemiringan mata pena yang lebih miring dari pada gaya Riq'ah, agar pelajar lebih mudah dalam menuliskannya. Sehingga mereka akan lebih fokus saat menulis, sementara tulisan yang dihasilkan lebih lentur dan natural sebagaimana khas yang dimiliki gaya ini.

Dzannun berpendapat bahwa point-point penting yang perlu diperhatikan bahwa kaligrafi gaya diwani merupakan gaya lentur dengan ciri khas bulatan yang mendominasi huruf. Terutama saat menulis permulaan huruf dan beberapa bentuk huruf yang memiliki kemiripan dengan bentuk alif. Pemotongan mata pena pada gaya ini cenderung lebih condong dari pada pemotongan pena untuk gaya lainnya. Sementara permulaan mata pena saat menulis huruf dengan arah vertikal menggunakan sudut 90 derajat atau lebih sedikit. Adapun bentuk huruf yang ditulis merujuk kepada tulisan yang memiliki ukuran dengan kemiringan sudut kira-kira 23 derajat atau lebih sedikit. Disisi lain, untuk akhir bagian huruf kembali kepada arah vertikal kecuali huruf-huruf ba, jim, ain, mim dan ha. Untuk kasus penulisan huruf yang memiliki cukitan seperti menulis sambungan huruf sin, shad dan tha, hal tersebut menggunakan arsiran pena agar tebal tipis huruf dapat terjaga dengan baik. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada gaya diwani ini, hendaknya pelajar melakukan studi perbandingan dengan gaya Riq'ah (Dzannun, 1978).

Huruf tunggal Kaligrafi Gaya Diwani prespektif Syaikh Yusuf Dzannun dengan metode Taulid al-Huruf.

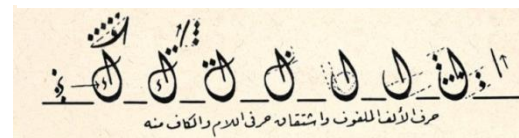
Dzannun membagi pembelajaran kaligrafi gaya Diwani menggunakan metode taulid-al-Huruf atau metode reproduksi huruf yaitu memilih huruf tertentu sebagai bentuk dasar yang selanjutnya terdapat huruf lainnya yang terambil dari huruf dasar tersebut. Adapun huruf yang menjadi dasar pada pembelajaran diwani ini adalah huruf Alif Maftuhah dan Malfuf. Maftuhah yang berarti ujung ekor dari huruf alif ini terbuka, sementara malfuf yaitu ujung hurufnya tertutup membentuk setengah lingkaran,

kemudian juga huruf ba, shad, wawu, jim, dan ra.

Dari huruf alif maftuhah ini akan menghasilkan huruf-huruf lain yang memiliki persamaan pada ekor hurufnya seperti huruf ra, wawu, dan dal. Yang menjadi perbedaan terdapat pada awal penulisan sebagai kepala huruf saja. Sementara dari alif malfuf, menghasilkan huruf lam dan kaf.



Gambar 1 Huruf Alif maftuhah yang menjadi huruf dasar untuk membuat huruf yang lain dengan karakter kesamaan pada kaki huruf



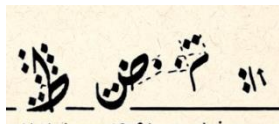
Gambar 2 Huruf Alif malfuf yang menjadi huruf dasar untuk membuat huruf yang lain seperti huruf kaf dan lam dengan karakter kesamaan pada kaki huruf yang berbentuk lingkaran

Huruf dasar berikutnya adalah huruf ba, dimana awal huruf ini terambil dari kepala huruf ra dan ekor alif malfuf. Huruf ba ini selanjutnya menghasilkan huruf lain seperti huruf sin dan kaf akhir.



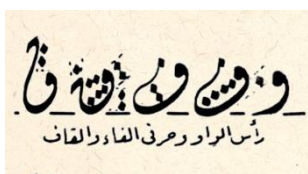
Gambar 3 Huruf ba yang menjadi huruf dasar untuk membuat huruf yang lain seperti sin dengan karakter kesamaan pada kepala dan badan huruf.

Adapun huruf dasar selanjutnya adalah huruf shad. Huruf ini terdiri dari kepala dan badan huruf. Permulaan penulisan pada kepala huruf merupakan goresan dasar. Sementara badan huruf terambil dari huruf alif malfuf. Dari huruf inilah kemudian muncul huruf lain yaitu huruf tha.



Gambar 5 Huruf shad yang menjadi huruf dasar untuk membuat huruf yang lain seperti tha dengan karakter kesamaan pada kepala huruf

Berikutnya adalah huruf wawu, dimana huruf ini memiliki persamaan karakter dengan huruf alif maftuhah. Huruf ini selanjutnya menghasilkan huruf lainnya yaitu huruf fa dan qaf dimana kepala dari kedua huruf ini terambil dari huruf wawu, sementara badannya terambil dari huruf alif malfuf.



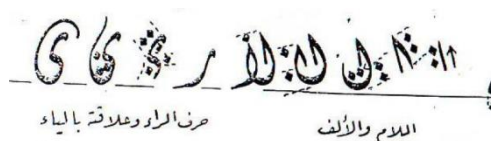
Gambar 4 Huruf fa dan Qaf memiliki kesamaan kepala yang terambil dari huruf wawu.

Selanjutnya adalah huruf jim sebagai huruf dasar dalam kaligrafi diwani ini. Dari huruf jim ini kemudian menghasilkan huruf lainnya yang memiliki karakter yang sama, yaitu huruf mim dan ain. Perbedaan kedua huruf ini dari huruf jim terletak pada kepala huruf, sementara badan dan ekor huruf memiliki karakter yang sama.



Gambar 7 Huruf Jim memiliki kesamaan badan huruf dengan huruf lainnya yaitu huruf ain dan mim.

Kemudian huruf lam alif yang terambil dari huruf alif malfuf, dan huruf ya yang bagian dari badan hurufnya terambil dari huruf ra.



Gambar 9 Huruf lam alif yang memiliki kesamaan badan huruf dengan huruf alif malfuf, dan huruf ya yang terambil dari huruf ra

Huruf Sambungan Kaligrafi Gaya Diwani prespektif Syaikh Yusuf Dzannun dengan metode Mutasyabihat.

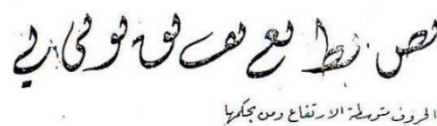
Adapun untuk huruf sambungan, Dzannun membaginya menggunakan metode mutasyabihat. Yaitu mengelompokkan huruf berdasarkan kemiripan bentuk. Dzannun mengelompokkan sambungan huruf tersebut berdasarkan susunan murakkabat ba, jim, sin, shad, tha, ain, fa, kaf, mim dan ha. Dzannun tidak menuliskan setiap murakkabat ini secara lengkap, namun beliau menuliskan beberapa huruf sebagai kata kunci.

Dibawah ini merupakan cara penulisan huruf ba awal yang bertemu dengan huruf-huruf yang berdiri, diantara huruf-huruf yang memiliki karakter tersebut adalah dal, ra, kaf, lam, ha dan lam alif. Pada kasus ini, Dzannun menuliskan bentuk sambungan diawal dengan bentuk jajar genjang yang menyerupai titik dua sebelum bertemu dengan huruf setelahnya sebagai kata kunci saat bertemu dengan huruf yang memiliki karakter berdiri.



Gambar 6 Huruf ba awal saat bertemu dengan huruf ba, dal, ra, kaf, lam, ha dan lam alif

Selanjutnya, Dzannun juga menuliskan bentuk ba awal yang bertemu dengan huruf mendatar, bentuk ini memiliki ciri khas seperti segitiga. Penggunaan bentuk ba awal ini digunakan jika bertemu dengan huruf-huruf yang memiliki karakter mendatar, seperti huruf sin, shad, tha, ain, fa, qaf, waw dan ya.



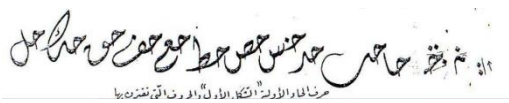
Gambar 8 Huruf ba awal saat bertemu dengan huruf sin, shad, tha, ain, fa, qaf, waw dan ya alif

Selain bentuk awal ba yang bertemu dengan huruf berdiri dan mendatar, Dzanun juga menulis bentuk huruf ba awal menurun. Bentuk ba awal ini hanya digunakan jika bertemu dengan karakter huruf yang turun saja dan tidak dapat digunakan selain darinya. Adapun penulisan ba awal yang bertemu dengan huruf-huruf yang memiliki karakter menurun, yaitu huruf jim, mim, dan ha.



Gambar 10 Huruf ba awal saat bertemu dengan huruf jim, mim, dan ha.

Selanjutnya adalah murakkabat Jim, Dzanun menuliskan bentuk Jim awal ini menjadi dua bagian, yaitu jika jim awal yang bertemu dengan huruf yang berdiri dan mendatar, jim awal jika bertemu dengan huruf yang menurun. Bentuk Jim pertama ini memiliki karakter kepala yang lancip pada bagian ujung, sementara bentuk jim yang kedua memiliki karakter kepala yang lebih bulat.

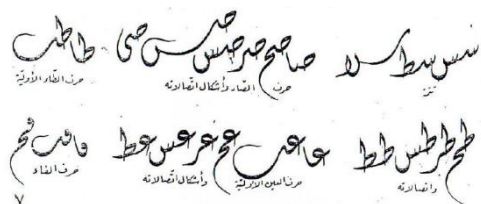


Gambar 12 Bentuk Jim awal "pertama" saat bertemu dengan huruf berdiri



Gambar 14 Bentuk Jim awal "kedua" saat bertemu dengan huruf menurun

Adapun untuk murakkabat Sin, Shad, Tha, Ain dan Fa awal, Dzanun menuliskannya dengan satu bentuk saja. Jadi, bentuk dan posisi huruf tersebut tetap sama meskipun bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah.



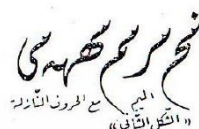
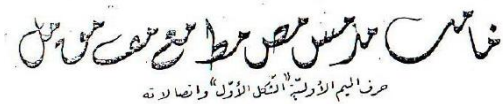
Gambar 15 Bentuk Sin, Shad, Tha, Ain dan Fa awal saat bertemu dengan huruf

Untuk murakkabat kaf, Dzanun mengelompokkan bentuk hurufnya menjadi dua bagian. Bagian pertama, bentuk kaf yang terbuka. Penggunaan bentuk ini jika bertemu dengan huruf yang mendatar, sementara bagian kedua memiliki bentuk kaf yang tertutup yang digunakan jika bertemu dengan huruf berdiri.



Gambar 11 Bentuk Kaf awal dengan bentuk terbuka dan tertutup

Adapun untuk murakkabat Mim, Dzanun mengelompokkan menjadi dua bagian, bagian pertama yaitu menuliskan bentuk huruf mim dengan ciri kepala lebih condong keatas yang digunakan jika bertemu dengan huruf naik dan mendatar. Bagian kedua dengan ciri kepala condong dan badan huruf mengarah kebawah, bentuk ini digunakan jika bertemu dengan huruf yang menurun.



Gambar 13 Bentuk Mim awal dengan dua bentuk yang berbeda

Terakhir adalah murakkabat huruf Ha. Bentuk murakkabat ini tidak memiliki banyak variasi sebagaimana bentuk huruf sebelumnya. Dzanun menuliskan huruf Ha ini dengan satu macam bentuk yang dapat dituliskan pada semua Ha awal dengan karakter yang sama.



Gambar 16 Bentuk Ha awal

Demikian Dzannun menyusun kurrasah Qawa'id al-Khat al-Diwani yng dapat dianalisis menggunakan metode taulid al-huruf dan mutasyabihat. Sebagai perhatian beliau yang fokus pada kata kunci, metode ini membantu memudahkan pelajar dalam memahami bentuk huruf kaligrafi Diwani.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kaligrafi gaya diwani merupakan lanjutan dari pelajaran sebelumnya yaitu gaya Riq'ah, Sebagai ciri khas kaligrafi gaya ini adalah kemiringan mata pena yang lebih miring dari pada gaya Riq'ah. Sehingga tulisan yang dihasilkan lebih lentur dan natural sebagaimana khas yang dimiliki gaya ini. Adapun bentuk huruf yang ditulis merujuk kepada tulisan yang memiliki ukuran dengan kemiringan sudut kira-kira 23 derajat atau lebih sedikit. Disisi lain, untuk akhir bagian huruf kembali kepada arah vertikal kecuali huruf-huruf ba, jim, ain, mim dan ha. Untuk kasus penulisan huruf yang memiliki cukitan seperti menulis sambungan huruf sin, shad dan tha, hal tersebut menggunakan arsiran pena agar tebal tipis huruf dapat terjaga dengan baik. Sedangkan Taulid al-Huruf memiliki beberapa huruf utama dan dari huruf pertama tersebut memproduksi banyak huruf. Yang pertama yaitu alif (Maftuh) yang menghasilkan huruf ra, wawu, dan dal. Sedangkan alif (Malfuf) menghasilkan huruf kaf dan lam. Yang kedua ba menghasilkan huruf sin. Yang ketiga huruf Shad menghasilkan huruf tha. Yang keempat, huruf wawu menghasilkan huruf fa dan qaf. Yang kelima, huruf jim yang menghasilkan huruf ain dan mim. Yang terakhir huruf lam alif yang terlahir dari huruf alif malfuf, dan huruf ya yang terambil dari huruf ra. Mutasyabihat dalam konsep Yusuf Dzannun yaitu mengelompokkan huruf berdasarkan kemiripan bentuk. Dzannun mengelompokkan sambungan huruf tersebut berdasarkan susunan murakkabat ba, jim, sin, shad, tha, ain, fa, kaf, mim dan ha. Dzannun tidak menuliskan setiap murakkabat ini secara lengkap, namun beliau menuliskan beberapa huruf sebagai kata kunci.

Saran

Penelitian terkait dengan pemikiran tokoh kaligrafi dirasa perlu untuk dikaji lebih mendalam serta menjadi bahan diskusi kepada generasi muda. Agar generasi muda mengetahui perkembangan ilmu kaligrafi ini dari masa ke masa dari sisi pemikiran tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace. (2018). PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONDISI SAAT INI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v7i2.1217>
- Afandi, M., Chamalah, E., & Puspita Wardani, O. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. UNISSULA Press.
- Dzannun, Y. (1973). *Durus wa Qawaid Khat Riq'ah*. Al-Nabras: Muassasah Dar al-Kutub Li al-Tiba'ah Wa al-Nasyr, 04(09).
- Dzannun, Y. (1978). *Qowaid al-Khat al-Diwani*. <https://www.pustaka-kaligrafi.com/2017/07/download-buku-khat-diwani-karya-al.html>
- Fadhaili, H. (1993). *Athlas al-Khat wa al-Khututh*. Dar Thalass.
- Hidayat, S. (2015). *Kaligrafi Diwani, Asal Usul dan Sejarah Perkembangannya. Seni Kaligrafi Islam*. <https://kaligrafi-islam.blogspot.com/2015/10/kaligrafi-diwani-asal-usul-dan-sejarah.html>
- J. Moleong, L. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Jember Press.
- Nasir, M., Kattani, A. H. A., & Hamat, A. A. (2021). PEMIKIRAN ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH TENTANG METODE KETELADAN DAN AKHLAK MULIA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 51–60. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v10i1.3997>

- Nur, M. (2016, July 2). Al-Ustadz Yusuf Dzannun; Ensiklopedi Kaligrafi. Hamidionline.
<http://hamidionline.net/yusuf-dzannun-ensiklopedi-kaligrafi/>
- Pupuh, F., & M. S, S. (n.d.). Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami. Refika Aditama.
- S. B, D., & A, Z. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
- Salim Afifi, F. (1994). Haul al-Manahij Ta'lim al-Khat al-Araby Dalil al-Diras wa al-Mu'allim. Maktab Mamduh.
- Saputra, H. (2016). Biografi Hasyim Muhammad Al-Baghdadi | Lukisan khaligrafi.
<https://herisaputracom.wordpress.com/2016/10/06/biografi-hasyim-muhammad-al-baghdadi/>
- Sirin, M. al-Din. (1993). Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattiyah. Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha. Dar al-Taqodum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.
- W, S. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik. Tarsito.